

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk kelas VIII

Kurikulum adalah perangkat administrasi yang harus disusun sebelum melaksanakan kegiatan sekolah, kurikulum ini di susun sebagai dasar yang harus di pegang oleh sekolah maupun guru, dengan adanya kurikulum ini guru bisa meninjau keberhasilan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran. Kurikulum mempunyai fungsi dalam dunia pendidikan, Tim pengembang MKPD Kurikulum dan Pembelajaran (2017, hlm. 9) “ pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran” Dalam kegiatan belajar mengajar di intitusi pendidikan kurikulum mempunyai peranan penting sebagai ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan. Dalam kurikulum memuat komponen-komponen penting untuk melaksanakan pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan ataupun tujuan peserta didik.

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan mempunyai kedudukan sebagai pedoman untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran lebih terstruktur. Kurikulum mempunyai tujuan yaitu mengarahkan pembelajaran yang diinginkan berhasil secara maksimal. Menurut Hayati (2016,hlm. 114) mengatakan bahwa kurikulum pada hakikatnya memiliki tujuan untuk menjawab setiap rumusan dari prgram pendidkan yang akan dicapai oleh peserta didik. Artinya, kurikulum sebagai alat untuk menjawab setiap penjabaran rumusan program pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi, termasuk dalam bidang pendidikan terutama pada kurikulum yang mengalami perkembangan seiring dengan tuntunan zaman. Kurikulum bersifat dinamis artinya kurikulum harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik agar bisa menyesuaikan dan mengikuti sesuai dengan perkembangan saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Masykur (2019, hlm. 9)_ mengatakan.

Salah satu aspek yang mendorong terjadinya suatu perubahan dalam pengelolaan pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis selain untuk mengembangkan peserta didik ke arah perkembangan yang optimal baik jasmani maupun ruhani kurikulum sebagai tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa.

Artinya, kurikulum sangat dibutuhkan dalam bidang akademisi untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik dalam capaian pembelajaran. Pengembangan kurikulum dapat membantu mengoptimalkan perencanaan pengajaran dengan memperhatikan semua aspek yang ada pada diri peserta didik, agar kurikulum yang dijalani mampu membekali dii peserta diidk dengan berbagai pengalaman blajar di lingkungan masyarakat.

Kurikulum harus selalu melakukan penyempurnaan secara terus menerus, di dalam kurikulum terdapat harapan agar kebutuhan dan kesiapan dalam menghadapi perkembangan zaman dna persoalan dalam bidang pendidikan sellau bisa teratasi. Kurikilm mengalami perubahan, perbaikan serta evaluasi dari kurikulum sebelumnya. Menurut Mulyasa (2018, hlm. 6) “Perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami pengembangan, penjabaran, dan penerapannya di sekolah. Lebih dari itu, perubahan kurikulum harus diantisipasi dan dihapahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum sebagai rencana pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat stratgeis”. Pada dasarnya perubahan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa faktor, dan haus dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulumnya agar sismtem pendidikan yang dharapkan dapat tercapai secara optimal.

Saat ini kurikulum yang dianut dalam kegiatan pembelajaran yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum ini memiliki ciri khas yang berbeda dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 ini menekankan keaktifan pserta didik ketika proses belajar untuk bisa meraih aspek-aspek yang dinginkan seperti: aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Menurut Nurdyansya dan Fahyuni (2016, hlm. 14) “Kurikulum diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integrative. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki sikap. Keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik”. Dapatt disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 memberikan

kebaruan dalam pendidikan, hal ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik, serta dengan berkontribusinya Kurikulum 2013 dapat meningkatkan kualitas pendidikan maupun perkembangan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas terdapat persamaan dan perbedaan persepsi mengenai kurikulum. Persamaan yang sudah dirangkum mengenai makna kurikulum ialah sebuah rancangan untuk pedoman sebagai pegangan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran yang memiliki peranan yang sangat strategis, maka dari itu kurikulum harus selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan perbedaan menurut para ahli ialah perubahan dari Kurikulum 2013. Perbedaan yang menonjol terlihat pada aspek pengembangan peserta didik yang diharuskan memiliki tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa kurikulum adalah perangkat administrasi yang harus disusun sebelum melaksanakan kegiatan belajar, kurikulum dirancang sebagai dasar yang harus dipedomani oleh sekolah maupun guru. Dengan adanya kurikulum guru bisa meninjau keberhasilan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran dan dapat melihat perkembangan kompetensi yang dicapai. Kurikulum mempunyai peranan penting sebagai ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan, dalam kurikulum memuat komponen-komponen untuk melaksanakan pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan ataupun tujuan peserta didik.

Penerapan pembelajaran Kurikulum 2013 di SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII salah satunya terdapat materi menulis cerpen, menulis cerpen telah dirancang dalam kompetensi dasar 4.6. Dengan menekankan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yaitu dengan disajikan 5M. Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan serta keteampilannya melalui pembelajaran yang dilaksanakan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti ialah jabaran dari standar kelulusan yang akan dicapai oleh peserta didik, dalam rencana kegiatan pembelajaran yang disusun, guru harus mampu menjelaskan secara rinci kompetensi yang akan didapatkan oleh peserta didik melalui aktivitas belajar di kelas. Menurut Kemendikbud (2017, hlm.6) “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran serta kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi inti harus dipahami oleh peserta didik sebagai gambaran dari capaian pembelajaran yang akan diraih.

Kompetensi Inti (KI) ialah acuan dari Kompetensi Dasar (KD) sebagai landasan untuk mencapai ketercapaian pembelajaran peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran kompetensi inti harus sesuai dengan mata pelajaran, sekolah serta materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Mulyasa (2015, hlm.174) mengatakan “Kompetensi Inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama”. Kompetensi inti merupakan penjabaran dari standar kompetensi lulusan yang menjabarkan capaian kompetensi peserta didik dengan tujuan membentuk kualitas pembelajaran yang telah ditempuh pada satuan pendidikan tertentu, yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti dalam pembelajaran harus dimiliki oleh peserta didik, agar mendapatkan hasil dari capaian yang akan diraih, kompetensi inti ialah penetapan utama sebagai rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai sasaran dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmawati (2018, hlm. 232-233) mengatakan.

Sedangkan KI merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Artinya, kompetensi ini yang berfokus pada pembentukan kualitas peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan yang ditempuh, mempunyai kompetensi yang diraih melalui mata pelajaran pada jenjang sekolah.

Berdasarkan ketiga pendapat yang telah dipaparkan, kompetensi inti merupakan pejabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang membentuk kualitas diri peserta didik dengan menyelesaikan jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan harus memenuhi tiga aspek utama yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif sebagai dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Maka dari itu, penulis telah menyimpulkan makna dari kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan jabaran atau gambaran mengenai capaian kompetensi yang akan diraih oleh peserta didik. Kompetensi inti yang sesuai dengan Kurikulum 2013 mencakup empat aspek yaitu spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar ialah rujukan pengembangan dari Kompetensi Inti (KI) yang telah disusun, kompetensi ini memuat materi dan capaian belajar peserta didik. Sependapat dengan pendapat Majid (2014, hlm.57) mengatakan bahwa kompetensi dasar ialah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Perumusan kompetensi dasar harus memperhatikan beberapa komponen seperti karakteristik peserta didik, dan mata pelajaran.

Kompetensi dasar memuat aspek pengetahuan dan keterampilan, kedua aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik melalui materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Iskandarwasid (2016, hlm. 170) "Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau mendasar tentang pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek

atau sub aspek mata pelajaran tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi dasar harus memuat aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai-nilai yang dapat di implementasikan dari materi pembelajaran.

Kompetensi dasar mendukung dalam penjabaran capaian yang akan diraih peserta didik, kompetensi ini memuat disemua mata pelajaran yang akan dilaksanakan pada program sekolah. Menurut Baharun, dkk. (2017, hlm.73) “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah, kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi’. Penyusunan kompetensi dasar ini mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menguasai ketiga aspek kompetensi yang sudah ditetapkan, melalui pembelajaran materi yang diajarkan.

Dari uraian yang telah dipaparkan mengenai kompetensi dasar, ada beberapa persamaan dan perbedaan persepsi mengenai makna dari kompetensi dasar.

Berdasarkan penjelasan para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan pengembangan capaian dari kompetensi inti yang memuat aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai sebagai gambaran dari hasil berpikir melalui kegiatan belajar. Tujuan adanya kompetensi dasar ialah untuk memudahkan guru dalam mencapai target keberhasilan belajar peserta didik. Kompetensi dasar dalam penelitian yang akan penulis lakukan dalam pembelajaran menulis cerpen pada peserta didik kelas VIII SMP PGRI 1 Campaka ialah (4.6) Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerita Pendek dengan Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi Waktu adalah durasi waktu penentu dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) didalam kelas, alokasi waktu berfungsi sebagai batasan waktu pembelajaran yang dilaksanakan pada awal dan akhir pembelajaran. Dalam KBM alokasi waktu disesuaikan dengan tingkat

kemampuan peserta didik, tingkat jenjang pendidikan, dan materi pembelajaran yang diajarkan. Menurut Mulyasa (dalam Pratiwi, 2021 hlm 171) “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.” Alokasi waktu ini bertujuan agar pembelajaran di kelas tersusun dan terarah dengan membuat perkiraan rentan waktu yang diperlukan untuk setiap penyampaian materi maupun dalam pembelajaran.

Pengalokasian waktu merupakan hal sangat penting dalam segala hal ak terkecuali pendidikan. Alokasi waktu digunakan untuk menentukan waktu yang harus digunakan dalam pembelajaran mulai dari pembuka sampai dengan penutup untuk pembelajaran tersebut. Menurut Majid dalam aziz (2021, hlm. 3) menjelaskan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang diperlukan seseorang pendidik mencapai Kompetensi Dasar tertentu. Oleh sebab itu, ketercapaian sebuah kompetensi Dasar dapat diperkirakan dengan alokasi waktu yang baik. Pun alokasi pengalokasian waktu digunakan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pengalokasian waktu untuk mencapai Kompetensi Dasar tidak hanya untuk hitungan hari namun bisa dalam waktu satu minggu atau lebih yang dilihat dari keefektifannya. Hal tersebut senada dengan Mulyana dalam Lestari (2015 : 5) menyatakan “Setiap kompetensi dasar, keluasan, dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”.

Berdasarkan beberapa uraian di atas penulis simpulkan bahwa alokasi waktu merupakan waktu yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi di kelas. Pengalokasian waktu memberi waktu kepada pendidik agar pembelajaran lebih terstruktur, lebih terarah, serta pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar mampu terlaksana secara efektif dan efisien.

2. Pembelajaran Menulis Cerpen

a. Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran sebagai kegiatan saling bertukar informasi yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain terutama kepada peserta didik untuk mendapat keluasaan dan kemampuan kompetensi yang di milikinya. Menurut Suyono dan Hariyanto (2014, hlm.15) “Pembelajaran sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui saling berbagi, sehingga memberikan keuntungan bagi yang lain”. Melalui kegiatan pembelajaran, guru mampu memberikan pengalaman belajarnya kepada peserta didik dengan saling berbagi, diharapkan peserta didik bisa menerima sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi bermakna.

Pembelajaran adalah suatu proses untuk mencari atau mendapatkan informasi dan pengetahuan. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen, dalam pembelajaran peserta didik menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar, serta menjadi tujuan agar ketercapaian proses belajar tercapai. Kegiatan belajar menjadi usaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan, memahami dan memproses informasi. Menurut Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pembelajaran (2017, hlm. 180) mengatakan bahwa pada dasarnya pembelajaran ialah perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, berdasarkan lingkungan pembelajarannya. Artinya, pembelajaran perlu adanya interaksi baik guru kepada peserta didik ataupun peserta didik ke peserta didik lainnya untuk menyampaikan atau menerima informasi berupa pengetahuan yang baru.

Kegiatan pembelajaran pastinya mempunyai tujuan yang terfokus kepada peserta didik, penetapan tujuan pembelajaran diharapkan mampu memperoleh kompetensi dengan melakukan proses belajar. Menurut Mulyono dan Wekke (2018, hlm. iv) “Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan

mempraktekannya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaiknya”. Inti dari tujuan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu peserta didik memperoleh kompetensi dari hasil memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Dari beberapa teori yang dikemukakan, ditemukan persamaan dan perbedaan terhadap makna dari pembelajaran. Persamaan yang signifikan terhadap makna pembelajaran ialah, bahwa dalam kegiatan pembelajaran seseorang dapat meningkatkan kompetensi melalui kegiatan saling menukar informasi. Adapun perbedaan pendapat tentang pembelajaran yaitu pembelajaran bisa diperoleh jika peserta didik memahami materi pelajaran dan menerapkan teori dengan cara mempraktikkan.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bisa membawa, memproses, dan memahami sebuah informasi atau pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan serta menggali kompetensi yang ada dalam diri peserta didik.

b. Keterampilan Menulis

Menulis ialah upaya untuk memproduksi sebuah ide, gagasan, perasaan melalui rangkaian kata yang disusun menjadi sebuah tulisan yang bermakna. Isi dari tulisan yang ditulis harus memberikan pemahaman terhadap pembaca. Sejalan dengan pendapat Siddik (2016, hlm. 3-4) “Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/ perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami”. Artinya, kegiatan menulis selalu menghasilkan sebuah karya perolehan dari gagasan dan pikiran penulis yang mampu memberikan pemahaman kepada pembaca.

Menulis adalah kegiatan keterampilan yang kreatif, artinya menulis memiliki daya cipta untuk menghasilkan sebuah ide, gagasan bahkan pesan sebagai informasi secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat

Dalman (2020, hlm. 3) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur”. Menulis juga bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi menulis juga sebagai sarana informatif yang dibutuhkan oleh khalayak banyak dalam kegiatan sehari-hari.

Menulis sebagai kemampuan berkomunikasi secara tidak langsung mempunyai peran penting dalam bidang akademik, menulis menjadi sebuah keterampilan yang harus dikuasai oleh semua kalangan termasuk kaum terpelajar. Sependapat dengan Zainurrahman (2013, hlm. xvi) “Menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan siapa saja dewasa ini, karena saling menunjang profesionalisme, juga sebagai refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi makhluk sosial yang memiliki kompetensi“. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan menulis selalu ada pada mata pelajaran yang ada di sekolah, tujuannya yaitu dapat meningkatkan potensi berkomunikasi yang dihadapkan pada kehidupan bersosial terutama pada konteks akademik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan mengenai pendapat yang disampaikan mengenai arti dari menulis. Persamaan makna dari menulis ialah kegiatan yang melahirkan suatu ide, gagasan, pikiran melalui tulisan. Sedangkan perbedaan pendapat para ahli menyebutkan bahwa dalam menulis harus memiliki kompetensi sebagai gambaran dari kesadaran berbahasa.

Dapat disimpulkan bahwa menulis ialah suatu keterampilan berbahasa yang bisa menghasilkan sebuah ide, gagasan, pikiran, imajinasi, melalui sebuah lambang yang tersusun sehingga menjadi tulisan yang utuh. Menulis juga sebagai media berkomunikasi secara tidak langsung dapat memberikan manfaat kepada orang lain dengan menyajikan sebuah tulisan yang bersifat informatif.

3. Penerapan Metode *Cooperative Round Table*

a. Pengertian Metode *Cooperative Round Table*

Pada dasarnya, belajar dengan menggunakan metode *Cooperative Round Table* ini menerapkan pembelajaran secara berkelompok atau bersama-sama dalam mengejarkan suatu tugas dengan menggabungkan ide dari setiap anggota kelompok yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan Mccaferty dalam Huda (2016, hlm.226) menjelaskan “Metode *Cooperative Round Table* merupakan teknik menulis yang menerapkan pembelajaran dengan cara setiap anggota berkelompok berpartisipasi untuk menulis sebuah ide atau paragraf secara bergiliran dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar”. Artinya, pembelajaran dengan metode tersebut peserta didik menggabungkan ide-ide dari anggota kelompok untuk mengerjakan suatu tugas yang diberikan dengan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri – ciri Metode *Cooperative Round Table*

Dengan adanya beberapa metode dalam pembelajaran yang diterapkan salah satunya metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok menggunakan metode *Cooperative Round Table*. Pembelajaran menggunakan metode ini memiliki ciri yang bisa menjadi pembeda dengan metode pembelajaran yang lain, sejalan dengan pendapat Hamdani dalam Aduhri (2018, hlm.11) mengenai ciri-ciri metode *Cooperative Round Table*

- 1) Anggota kelompok memiliki peran masing-masing
- 2) Peserta didik saling berinteraksi langsung
- 3) Peserta didik antar kelompok setiap anggota saling bertanggungjawab baik individu ataupun terhadap kelompoknya.
- 4) Dalam mengembangkan keterampilan guru membantu setiap kesulitan dalam kelompok
- 5) Interaksi antara guru dan peserta didik hanya saat diperlukan

c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode *Cooperative Round Table*

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran di dalam kelas terdapat arahan yang diberikan untuk membimbing peserta didik dalam mengerjakan pembelajaran agar bisa dilaksanakan secara efektif, sejalan dengan pendapat Rusman dalam Aduhri (2018, hlm.15) langkah-langkah metode *Cooperative Round Table*

- 1) Pada pembelajaran mengsajar dimulai guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan lebih mengutamakan pentingnya materi yang akan diterima yang akan dipelajari dan memberi motivasi belajar kepada peserta didik.
- 2) Guru memberikan informasi dan materi kepada peserta didik dan memberi arahan cara untuk membentuk kelompok belajar agar secara aktif dan efisien.
- 3) Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 4) Guru memberikan evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari
- 5) Guru memberikan apresiasi untuk menghargai hasil belajar setiap individu maupun kelompok.

d. Keunggulan Metode *Cooperative Round Table*

Pemilihan setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Keunggulan metode *Cooperative Round Table* dengan metode pembelajaran lainnya dikemukakan Sanjaya dalam Aduhri (2018, hlm.16)

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik diarahkan untuk percaya diri, berpikir sendiri, dan mampu menemukan informasi sendiri dari berbagai sumber dan berinteraksi dengan peserta didik yang lain dan tidak terlalu menggantung kepada guru.
- 2) Pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata dan membandingkan dengan ide-ide peserta didik lain.

5. Penggunaan bahasa tidak baku

Bahasa atau kata tidak baku merupakan kata yang dipakai tidak sesuai dengan pedoman atau kaidah bahasa yang sudah ditentukan. Biasanya kata tidak baku sering dipakai pada saat percakapan sehari-hari atau dalam bahasa tutur.

Contoh kata tidak baku:

Praktek, Pasip, Apotik, Karna, Poto, Bis, Nasehat dan lain sebagainya.

f. Langkah-langkah Menulis Cerpen dengan Metode *Cooperative Round Table*

Menulis cerpen dapat dilakukan dengan berbagai cara, karena dengan menulis cerpen dapat mengungkapkan ide kreatif yang ada dalam pikiran kita kedalam sebuah tulisan. Selain mengembangkan yang ada dalam pikiran ketika menulis cerpen, penggunaan metode pembelajaran juga mempengaruhi dalam proses membuat cerpen. Misalnya, menggunakan metode induktif, deduktif, induktif, konvensional, *cooperative round table* dan metode lainnya. Salah satu metode yang akan penulis terapkan dalam pembelajaran menulis cerpen ini yaitu metode *cooperative round table*. Sebelumnya telah membahas mengenai pengertian cerpen, tujuan cerpen, struktur cerpen, kaidah kebahasaan cerpen, pengertian metode *cooperative round table*, ciri-ciri metode *cooperative round table*, dan kelebihan *cooperative round table*. Selanjutnya, pada tahap ini penulis membahas langkah-langkah dalam penulisan cerpen menggunakan metode *cooperative round table*. Penggunaan metode pembelajaran akan menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran, seorang guru harus memiliki kreatifitas dalam perencanaan sebuah proses pembelajaran agar lebih memotivasi peserta didik untuk belajar dan lebih dimngerti sehingga dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan metode *cooperative round table* sebagai metode yang digunakan dalam membuat cerpen agar bisa melatih peserta didik untuk menggabungkan ide-ide dan gagasan mereka secara bersama-sama.

Noviasari (2017, hlm.3) “Metode pembelajaran *Cooperative Round Table* juga melatih peserta didik dalam mengungkapkan gagasan dengan kalimatnya sendiri dan bertumpu pada kerja kelompok kecil, yang mempunyai kemampuan berbeda-beda disetiap kelompok dan mereka pun saling beekerja sama untuk menyelesaikan tugas dengan itu metode ini dapat meeningkakan motivasi para peseera didik”.

Setelah memahami mengenai Metode *Cooperative Round Table*, maka selanjutnya adalah memahami langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat menulis cerpen dengan menggunakan metode tersebut. adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a) Menyediakan kertas HVS, papan tulis, spidol.
- b) Membentuk kelompok 4-5 orang.
- c) Menyiapkan contoh teks yang berisi cerpen.
- d) Mempertunjukan kepada peserta didik contoh cerpen.
- e) Meminta peserta didik menentukan nilai moral, struktur, dan kaidah kebahasaan dalam contoh cerpen yang diberikan.
- f) Memberi penjelasan seputar materi cerpen serta membuat cerpen seperti contoh yang telah diberikan dan dibahas bersama-sama.
- g) Membagikan kertas yang berisikan tugas yang telah ditentukan masing-masing bersama kelompok yang telah ditentukan.
- h) Memulai metode *cooperative round table*.
- i) Mengadakan refleksi secara bersama-sama.
- j) Menentukan tema cerpen yang akan dibuat.

Bersadarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *cooperative round table* mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama anggota, membagi tugas dan memberikan tanggung jawab kepada setiap individu, serta melatih kerjasama antar anggota kelompok.

g. Perbedaan Metode *Cooperative Round Table* dan Metode Konvensional

Metode *cooperative round table* mempunyai perbedaan dalam pembelajaran metode konvensional (ceramah). Dalam menggunakan

metode *cooperative round table* mempunyai ciri utama yaitu melibatkan peserta didik berperan aktif ketika belajar, adapun perbedaan metode *cooperative round table* dan metode konvensional dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Perbedaan Metode Pembelajaran

<i>Cooperative Round Table</i>	Konvensional
Kerja sama	Tanpa kerjasama
Persaman individu	Tanpa persamaan individu
Heterogen	Homogen
Pembagian kepemimpinan	Tanpa pembagian kepemimpinan
Pembagian tanggung jawab pada masing masing individu	Tanggung jawab hanya pada individu saja
Ditekankan pada tugas dan penyelesaiannya	Ditekankan pada tugas individu saja
Keterampilan bersosialisasi diperoleh langsung	Keterampilan bersosialisasi diabaikan
Guru sebagai fasilitator	Guru sebagai pusat pembelajaran
Group memproses keaktifan	Group memproses keaktifan

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui perbedaan pembelajaran menggunakan metode *cooperative round table* dan metode konvensional sangat berbeda. Terdapat ciri utama pada kegiatan pembelajaran yaitu belajar secara berkelompok dan menekankan keaktifan pada peserta didik. Pembelajaran secara berkelompok memiliki manfaat dalam perkembangan baik dalam cara berpikir maupun perkembangan sikap peserta didik, belajar secara berkelompok akan memberikan tanggung jawab dalam pembagian tugas yang diberikan, serta dapat meningkatkan kegiatan bersosialisasi peserta didik dengan yang lainnya.

h. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan dan menjabarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian terdahulu ini sebagai acuan penulis sebagai pembandingan untuk menghindari kesamaan secara keseluruhan dalam melaksanakan penelitian dan memiliki perbedaan dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Eka Yuni Mukti	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table Dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Ips 2 SMA Negeri 1 Mojosari	Dari hasil analisis diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe round table telah diterapkan dengan baik dan dengan prosedur dengan benar serta pembelajaran kooperatif tipe round table dapat digunakan sebagai	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada pembelajaran n keterampilan menulis yang digunakan, serta subjek penelitian yang berbeda terletak pada sekolah tempat	Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif roun table

			alternatif dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam pembelajaran menulis.	penelitian.	
2.	Yuliyani Nutrikasari	Pembelajaran Menyimpulkan Isi Teks Prosedur Yang dibaca Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table Pada Peserta Didik Kelas VII Smp Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.	Dari hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe round table lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menyimpulkan isi teks prosedur yang dibaca.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada pembelajaran dalam keterampilan menulis, serta subjek penelitian yang berbeda terletak pada sekolah tempat penelitian.	Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif round table.
3.	Fitri Febbianti Aryanda	Penerapan Model Cooperative Learning Tipe	Dari hasil penelitian diketahui bahwa	Perbedaan pada penelitian ini yaitu	Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak

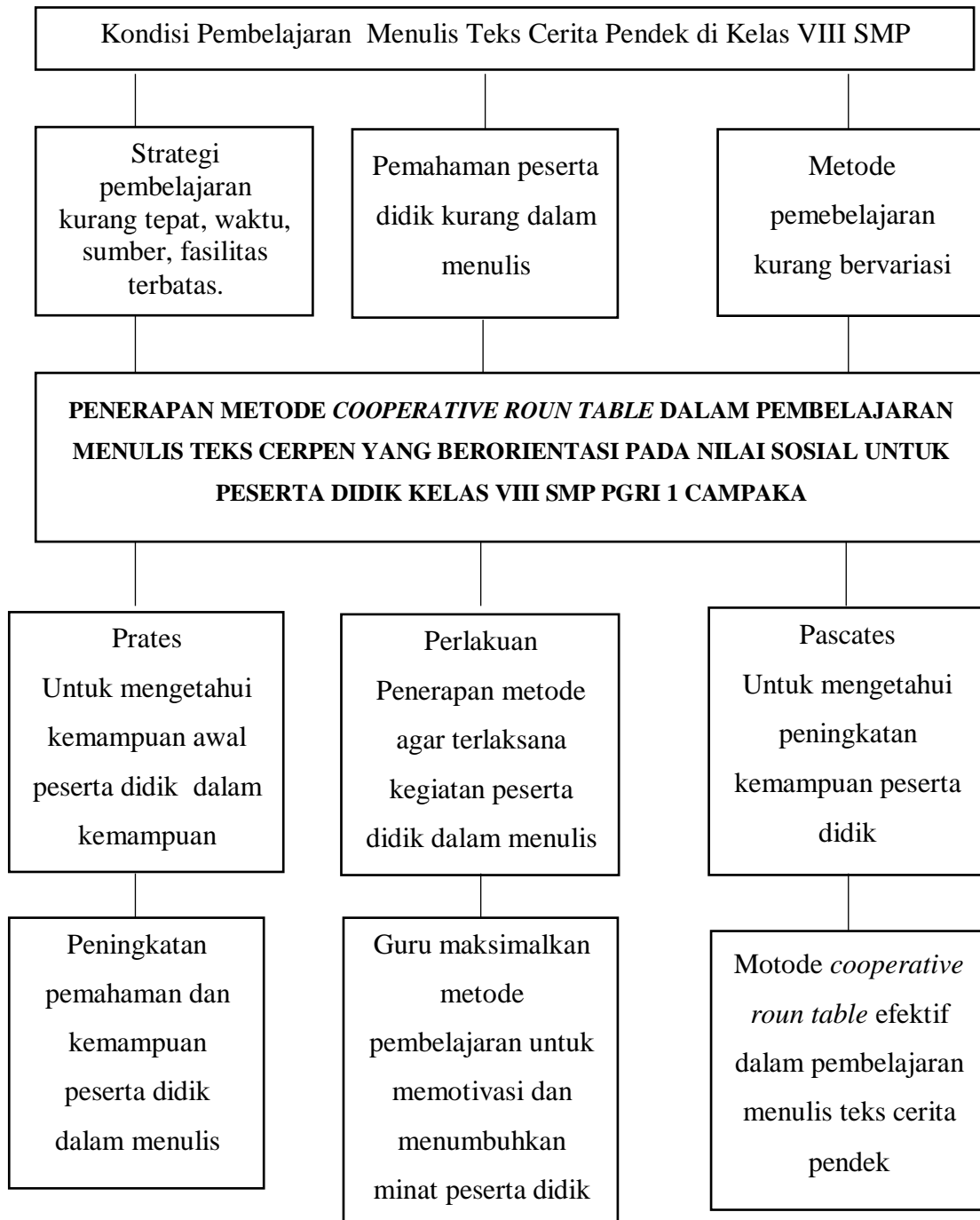
		Round Table Untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII	keterampilan menulis karangan narasi terjadi peningkatan persentase menulis karangan narasi di setiap siklusnya dan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa.	terletak pada pembelajaran dalam keterampilan menulis, serta subjek penelitian yang berbeda.	pada metode pembelajaran yang menggunakan <i>Cooperative Round Table</i> .
--	--	---	--	--	--

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan tentang awal permasalahan yang terjadi sampai dengan cara penyelesaian dalam melaksanakan penelitian. Dalam kerangka pemikiran penulis menjelaskan secara singkat permasalahan yang ada, cara penyelesaian dan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan secara garis besar. Dengan ini penulis menjabarkan rancangan penelitian melalui kerangka pemikiran yang telah disusun.

Sugiyono (2014, hlm. 1) “kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah penulis rangkum mengenai cakupan penelitian yang akan dilaksanakan.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Pada kerangka penelitian ini, penulis menjabarkan terkait permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang terjadi, solusi dalam mengatasi permasalahan, dan hasil yang akan diraih dalam bentuk singkat atau bagan. Hal ini memudahkan penulis dalam merancang penelitian dan menjadi patokan agar tidak melenceng dan sesuai dengan tujuan.

C. Asumsi Penelitian

Asumsi ialah pemikiran yang mempunyai masalah yang hubungannya dengan pendapat dan kebenarannya diterima oleh penulis. Asumsi mempunyai fungsi Menurut Kosasih (2019, hlm.131) “Asumsi berfungsi sbagai titik pangkal penelitian. Asumsi dapat berupa teori dan dapat pula berupa pemikiran peneliti sendiri. Apa pun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan ssuatu yang tidak prlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya”. Artinya, asumsi bukan hanya sebagai dasar pemikiran dari penulis saja tetapi asumsi bisa berawal dari teori yang mendukung. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi dalam masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Penulis sudah menempuh dan menyelesaikan Program Lapangan Persekolahan (PLP) I, dan II. Serta telah menyelesaikan program KKN. Penulis beranggapan telah mampu mengajar dan sudah mendapat pembekalan ilmu dalam perkuliahan dengan mata kuliah antara lain: Pedagogik, Strategi pembelajaran, Profesi pendidikan, Evaluasi dalam penelitian dan mampu melaksanakan penelitian langsung dalam kelas.
2. Menulis cerita pendek merupakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada semester genap.
3. Metode pembelajaran cooperative roun table merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Dalam metode ini peserta didik akan dilibatkan dalam interaksi terbuka dan hubungan-hubungan yang efektif di antara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan pandangan dari hasil pemikiran yang didasari dengan teori yang kebenarannya dapat diterima oleh penulis. Asumsi dalam penelitian ini

penulis telah menyelesaikannya dengan pembelajaran dan mampu dalam melaksanakan penelitian.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah pernyataan dari seorang penulis terkait penelitian yang dilaksanakan dan suatu pendapat yang harus dibuktikan kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2017, hlm. 130) “Secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang belum merupakan tesis; suatu kesimpulan sementara; suatu pendapat yang belum final, karena harus dibuktikan kebenarannya”. Artinya, hipotesis ialah pernyataan yang kebenarannya harus dibuktikan dengan data-data yang mendukung.

Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Adanya hipotesis ini erat kaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hipotesis menurut Dalman (2020, hlm.265) mengatakan “Perumusan hipotesis, adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti dan kebenarannya perlu diuji secara empiris”. Artinya, perumusan hipotesis sebagai anggapan dasar penulis yang kebenarannya harus dibuktikan sesuai dengan keadaan dan pengamatan yang dilakukan. Pernyataan hipotesis harus dirumuskan dan harus sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan dengan rumusan masalah sudah ditentukan agar dapat diuji. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. H_a = Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan *metode cooperative round table* untuk kelas VIII SMP PGRI 1 Campaka.
 H_o = Penulis tidak mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan *metode cooperative round table* untuk kelas VIII SMP PGRI 1 Campaka.
- b. H_a = Adanya perbedaan hasil belajar peserta didik yang ada di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis cerpen.
 H_o = Tidak adanya perbedaan hasil belajar peserta didik yang ada di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis cerpen.
- c. H_a = *Metode cooperative round table* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen yang berorientasi pada nilai sosial.

Ho= *Metode cooperative round table* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen yang berorientasi pada nilai sosial.